

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Data Fisik Novel

Marah rusli menciptakan cerita yang sangat menarik yang diangkat dari kisah hidupnya sendiri yang menggambarkan kritik terhadap budaya Minangkabau yang berlaku di lingkungan masyarakat yaitu novel *Memang Jodoh* (2014). Novel tersebut merupakan novel terakhir karangan Marah Rusli yang terbit. *Memang Jodoh* (2014), novel yang merupakan inspirasi karya-karya Marah Rusli sengaja diterbitkan pada Mei 2014 sebagai novel penutup dari penulis novel *Siti Nurbaya*. Novel tersebut memiliki ketebalan 544 halaman, panjang 20,5 cm, dan telah dicetak sebanyak 4 kali. Cetakan pertama pada Mei 2013 dan terkahir cetakan keempat pada Februari 2014. Sampul novel berwarna cokelat dengan gambar wanita dengan kerudung dan terdapat gambar rumah gadang. Bagian belakang novel terdapat sinopsis novel dan komentar mengenai isi novel yang ditulis oleh Tasaro GK (penulis *Kinanthi: Terlahir Kembali*) serta dari seorang sastrawan, Sapardi Djoko Damono.

4.1.2 Sinopsis Novel *Memang Jodoh* (2014)

Memang Jodoh (2014) merupakan novel terakhir Marah Rusli yang diangkat dari kisah perjalanan cintanya dengan istri tercinta, Raden Ratna Kencana. Naskah novel ini telah tersimpan lebih dari 50 tahun, sebelum akhirnya diterbitkan pada

Mei 2013 sesuai dengan wasiat dari pengarangnya. Melalui tokoh Hamli, Marah Rusli merefleksikan perlawanan dirinya terhadap tradisi Minangkabau yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal.

Hamli anak keturunan bangsawan Padang. Ayahnya merupakan bangsawan Padang yang terpandang beserta keluarga besarnya, dan ibunya seorang bangsawan Jawa yang telah memilih untuk patuh pada adat istiadat dan menjadi bangsawan Melayu. Setelah menamatkan pendidikannya yakni Sekolah Raja di Bukittinggi, Hamli berencana melanjutkan sekolahnya ke Belanda dengan mendapatkan beasiswa dari pemerintah Hindia Belanda. Namun, niatnya itu dilarang oleh ibunya Siti Anjani. Bahkan, ibunya mengancam akan bunuh diri jika Hamli tetap ingin berangkat ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya. Ibunya melarang karena khawatir nantinya Hamli akan melupakan tanah Minang dan menikah dengan orang asing. Akhirnya Hamli memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di pulau Jawa, tepatnya di Bogor, Jawa Barat. Ia merantau untuk belajar ilmu pertanian ditemani oleh neneknya, Khatijah.

Setelah menjalankan pendidikannya di tingkat dua, ia mengalami sakit yang sangat hebat. Penyakit pilu yang dirasanya tak dapat disembuhkan begitu saja. Teman-teman dekatnya pun heran dengan penyakit pilu yang diderita Hamli sampai akhirnya ia dipertemukan dengan seorang wanita bangsawan Sunda bernama Radin Asmawati (Din Wati) di stasiun, ketika mereka sama-sama menjemput Bibinya yang datang dari Bandung. Sejak saat itu Hamli pun merasa penyakit pilunya sembuh.

Seolah Hamli telah menemukan obat pilu pelipur hatinya setelah bertemu dengan Din Wati. Khatijah dan bibi Hamli bermaksud untuk menikahkan Hamli dengan Din Wati. Akan tetapi, banyak sekali keluarga Din Wati yang menghalangi pernikahannya dengan Hamli, karena tidak percaya dengan laki-laki yang berasal dari seberang. Selain itu juga Hamli diragukan karena masih merupakan murid di sekolah pertanian yang dianggap belum mapan. Namun orangtua Din Wati menyetujui pernikahan anaknya dengan lelaki seberang itu. Begitupun dengan Hamli, ia pun mendapatkan izin dari ayahnya yang ada di Medan.

Walaupun sudah mendapat restu dari orang tuanya, Din Wati menjadi bimbang akan rencana pernikahannya dengan Hamli setelah mendengar cerita Nyai Julaiha, tetangga Bibinya yang kembali ke kampung halamannya seorang diri karena suaminya yang orang seberang menikah lagi dengan perempuan Padang serta kisahnya yang tidak diterima oleh keluarga suaminya di Padang. Perasaan Din Wati menjadi tidak menentu sampai akhirnya suatu hari dia seolah mendapat petunjuk melalui suara bisikan yang didengarnya bahwa Hamli memang jodohnya yang telah ditetapkan oleh takdir Tuhan. Yakinlah Din Wati pada pilihan hatinya untuk menikah dengan Hamli. Maka dilangsungkannya pernikahan antara Din Wati dengan Hamli secara diam-diam, tanpa memberitahu keluarga Hamli yang berada di Padang. Khatijahlah yang menjamin berlangsungnya pernikahan Hamli.

Beberapa waktu kemudian, kabar pernikahan Hamli tersebar juga ke Padang, hingga terjadi sebuah perseteruan di antara keluarga besar Hamli. Ibunda Hamli

pun disalahkan karena dianggap tidak mampu menjaga Hamli yang sebenarnya sudah dijodohkan dengan putri Baginda Raja saudaranya. Tak hanya keluarganya saja yang membicarakan perihal perkawinan Hamli, melainkan sahabat, kenalan, handai taulan, hingga masyarakat Padang juga turut membicarakan perkawinan Hamli yang dianggap bertentangan dengan adat isitiadat yang berlaku. Surat kabar *Andalas Tengah* mengangkat pembahasan perihal perkawinan bangsawan Padang dengan bangsawan Sunda. Hal itu menggambarkan betapa adat Minang masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya, dan akan dikucilkan bagi yang melanggar adat tersebut.

Perkara pernikahan Hamli akhirnya diterima juga oleh sebagian keluarganya yang sudah menyadari bahwa perkawinan Hamli dengan Din Wati, seorang bangsawan Sunda memang sudah menjadi ketentuan yang dituliskan oleh Tuhan. Walau masih ada juga sebagian keluarga Hamli yang tetap menentang, Hamli tetap menjalankan kehidupannya bersama Din Wati. Kabar perkawinan Hamli akhirnya sampai juga ke telinga ayah Hamli sehingga diundanglah Hamli dan istrinya untuk datang menemui ayahnya di Medan.

Hamli dan Din Wati pun berangkat, setibanya di sana mereka disambut dengan sangat meriah layaknya seorang anak raja. Di sinilah ujian datang silih berganti, tipu daya orang yang hendak menjemput dan memaksa Hamli menikah dengan putrid Minang asli, namun Hamli tetap tegar dengan pendiriannya. Lebih dari itu, Din Wati pun mendapatkan ujian yang sama, hampir-hampir ia terkena jebakan dari orang yang iri dan hendak memisahkannya dengan Hamli.

Setelah Hamli menamatkan sekolahnya di Bogor, ia memutuskan untuk pulang ke Padang menemui ibunya. Din Wati tidak ingin ikut, karena ia takut kalau kejadian di Medan terulang lagi. Hamli bertemu ibunya dan sahabat-sahabat karibnya dan tentunya menceritakan perihal pernikahannya di Bogor. Meskipun mengejutkan, Anjani bersuka cita dan ingin bertemu dengan menantu dan cucunya. Tetapi urusan Anjani dengan keluarga Baginda Raja belum selesai dan berbuntut panjang.

Karena kepulauan Hamli pula sanak saudaranya mengadakan pertemuan dengan Hamli perihal pernikahannya. Laki-laki Padang tidak diizinkan kawin dengan perempuan selain Padang, dan akan dipandang sangat hina jika menikahi wanita bangsa lain. Hamli dipaksa menceraikan istrinya atau berpoligami dengan menikahi perempuan Minang. Namun Hamli tetap berpegang teguh dan tak pernah ingin sedikit pun berpoligami, karena akan menyakiti hati istrinya. Hamli pun dibuang dari kaumnya dan diharamkan untuk pulang kembali ke Padang. Hamli kembali ke Jawa dengan rasa menyesal tak dapat membawa ibunya bersamanya. Hamli pun bekerja sebagai ahli pertanian yang ditempatkan di berbagai tempat seperti Sumbawa, Semarang, dan Kalimantan. Namun, rintangan tak pernah henti karena sanak saudara Hamli pun tersebar hampir di seluruh nusantara, dan mereka sangat menyayangkan sekali mengetahui bangsawan Padang menikahi perempuan Sunda. Pinangan silih berganti untuk menjemput Hamli oleh ibu-ibu Padang melalui nenek, ayah, bibi, dan paman Hamli. Namun semuanya tidak berani menerima jemputan itu karena menghargai keputusan Hamli.

Tak kalah dari Hamli, Din Wati yang merupakan bangsawan Sunda pun mendapat pinangan dan hasutan dari para bangsawan Sunda perihal pernikahan dengan orang seberang. Din Wati diceritakan beberapa peristiwa yang memang telah terjadi di kalangan Sunda yang menikah dengan orang pulau Sumatra yang dibawa pergi suaminya dan tak bisa pulang lagi. Bahkan di sana suami mereka menikah lagi dengan jodohnya, dan perempuan Sunda tak dianggap ada di rumah keluarga suaminya. Meski was-was dalam diri, Din Wati tetap percaya bahwa Hamli tidak pernah ingin memoligaminya.

Setelah lulus sekolah, Hamli ditugaskan di Sumbawa kemudian ke Blitar. Peristiwa meletusnya Gunung Kelud yang telah memakan korban nyawa kira-kira 3.000 orang dan meluluhlantakan rumah serta harta benda turut menjadi kisah perjalanan hidup bersama anak dan istrinya. Akhirnya, Hamli harus pindah-pindah tempat kerja dengan alasan ini-itu. Kedatangan tentara Jepang, lalu tentara Inggris dan Belanda ke tanah Jawa, khususnya Semarang, turut menjadi kisah yang sangat memilukan untuk keluarganya. Sebagai lulusan pertanian, tenaga Hamli sangat dibutuhkan oleh pemerintah. Berhubung dengan kesehatan badannya, terpaksa pemerintah memberhentikan Hamli dengan ucapan terima kasih atas segala jasanya dan memberinya pensiun setinggi-tingginya.

Sejak saat itu Hamli tinggal dan beristirahat dengan keluarganya di Salabintana Sukabumi. Tatkala usia perkawinannya dengan Din Wati genap lima puluh tahun, dikumpulkannya seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarga, sahabat, dan kenalannya, untuk memperingati dan merayakan hari yang

amat penting baginya itu, dengan mengesahkan bahwa perjodohnya dengan Din Wati merupakan jodoh sejati yang ditakdirkan Tuhan.

4.2 Analisis Struktural

4.2.1 Tokoh

1. Hamli

Dari segi fisiologis, Hamli digambarkan sebagai laki-laki bangsawan yang tampan. Selain itu, Hamli juga memiliki kepndain serta pangkat yang bisa dibanggakan dan bisa menarik hati kaum perempuan.

Hal itu dapat dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Kebangsawananku, rupaku yang tampan, kepandaian dan pangkatku yang lumayan serta umurku yang masih muda, bukankah semuanya itu penarik hati yang amat kuat bagi perempuan Padang...” (*Memang Jodoh*; 2014: 31)

Hamli mengakui bahwa dirinya merupakan seorang pemuda bangsawan yang tampan, sehingga dapat menarik hati perempuan Padang. Hal itu diungkap melalui percakapan Hamli dengan seorang teman sekolahnya ketika mereka sedang membicarakan kelanjutan pendidikannya setelah tamat dari sekolah Raja.

Sedangkan dari segi sosiologis, Hamli adalah pemuda laki-laki yang baru saja lulus dari Sekolah Raja. Ia merupakan anak satu-satunya dari ayahnya yang seorang keturunan bangsawan Padang dan ibunya keturunan bangsawan Jawa. Sejak kecil Hamli tinggal hanya bersama ibunya, karena ayahnya menikah lagi mengikuti tradisi Padang.

Keempatnya adalah murid Sekolah Raja, yang baru lulus ujian akhir dan segera akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. (*Memang Jodoh*; 2014:24)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Hamli adalah seorang siswa sekolah Raja yang baru menyelesaikan pendidikannya dan akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di salah satu sekolah di daerah Padang. Hamli juga merupakan anak seorang bangsawan Padang. Hal itu dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Aku sadar bahwa aku seorang laki-laki Padang, karena lahir di Padang dan ayahku orang Padang sejati. Dan aku juga tahu bahwa aku seorang bangsawan Padang, seorang marah, karena aku anak seorang Sutan.” (*Memang Jodoh*; 2014:54)

Hamli juga merupakan anak satu-satunya yang sangat disayangi oleh ibunya. Sehingga ibunya sangat tidak ingin berpisah jauh-jauh dari Hamli sekalipun Hamli merantau untuk melaksanakan pendidikan. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut:

“Biar bagaimanapun, batalkanlah perjalananmu ke Barat itu. Tentang kesulitan dengan ayahmu, akulah yang akan menanggungnya. Akulah yang akan meminta kepadanya, supaya anakku, yang sebiji mata, jangan diceraiannya sejauh itu dariku.” (*Memang Jodoh*; 2014:67)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, jelas bahwa Hamli baru saja menamatkan sekolahnya ditandai dengan kelulusannya pada ujian akhir. Pada kutipan kedua juga disebutkan bahwa Hamli merupakan seorang bangsawan Padang, yaitu seorang marah yang dijelaskan oleh Hamli sendiri ketika berbincang dengan kawan-kawannya. Kutipan berikutnya merupakan ungkapan dari ibu Hamli yang menyatakan bahwa Hamli merupakan anak satu-satunya yang sangat disayangi ibunya.

Dari segi psikologis, Hamli adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat tanggung jawab, teguh akan pendiriannya, serta memiliki pemikiran kritis. Namun, ia memiliki penyakit pilu dalam hatinya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Sebab, tak patut lagi, aku yang telah mempunyai pekerjaan, yang sebenarnya harus menolong orang lain, masih ditolong orang juga. Dan anak-istriku adalah tanggunganku, bukan tanggungan orang lain. Jika tidak demikian, tak layak aku beranak-beristri.” (*Memang Jodoh*; 2014:54)

Selain kutipan di atas, terdapat kutipan lain yang menggambarkan sifat Hamli yang keras kepala dan teguh akan pendiriannya. Hal itu diungkap oleh ibundanya melalui kutipan berikut:

Siti Anjani menekurkan kepalanya, karena khawatir anaknya yang seorang itu akan terbuang dari kaum keluarganya, apalagi diketahuinya Hamli keras kepala dan memegang teguh semua kata-katanya. (*Memang Jodoh*; 2014:358)

Bukti lain yang menggambarkan betapa keras kepala sifat yang dimiliki Hamli dapat terlihat ketika Hamli berdebat dengan ibunya ketika membicarakan tradisi Padang yang amat mengikat. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut:

“Ibu, ini perkara yang amat penting, tak dapat dipermain-mainkan hanya karena ketularan kita; keselamatan bangsa dan kemakmuran Negara tergantung padanya. Oleh sebab itu, tidak boleh ia dilakukan hanya karena hendak mengikuti peraturan yang telah dilazimkan dari dulu, kebiasaan bangsa dan alas an-alasan kecil. Tetapi, tiada boleh pula ia dihentikan hanya karena tak suka pada yang lama, ingin yang baru, takut dikatakan orang kuno, dan lain-lain. Perkara ini harus dipikirkan benar-benar dan ditimbang dalam-dalam. Kesalahan yang dibuat karena hendak menurut atau meninggalkan alas an-alasan tadi mungkin akan membawa akibat yang amat buruk di kemudian hari. Apa kata keturunan kita kelak kalau mereka menerima pusaka yang membawanya ke lembah kehinaan dan ke dasar kesengsaraan?” (*Memang Jodoh*; 2014:56)

Hamli memiliki pandangan hidup lebih maju dan kritis dalam memandang kehidupannya. Bahkan ia tidak sungkan untuk berdebat dengan ibunya mengenai masalah sistem perkawinan yang berlaku di masyarakat Padang. Hal tersebut dilihat dari ungkapan-ungkapan yang dituturkan ketika berdebat dengan ibunya, serta pengakuan dari ibunya sendiri mengenai sifat Hamli yang teguh akan pendiriannya, seperti yang terdapat pada kutipan kedua.

“Benar, Mad. Penyakit piluku datang, sehingga aku hilang ingatan dan terlena di tengah orang banyak ini; tak sadarkan diri!” (*Memang Jodoh*; 2014:76)

Dalam novel tersebut juga digambarkan sosok Hamli memiliki penyakit pilu yang tidak diketahui penyebabnya. Bahkan Hamli mengakui apabila penyakitnya datang, ia tak sadarkan diri. Hal itu diungkap oleh Hamli sendiri melalui kutipan di atas.

2. Radin Asmawati (Din Wati)

Dari segi fisiologis, Din wati adalah seorang perempuan yang memiliki badan lampai, pinggang ramping, dadanya busung, rambutnya hitam dan mengikal, seorang perempuan yang jelita.

Din Wati keluar dari biliknya, dengan dandanan dan pakaian yang baik. Bajunya kebaya pendek dari sutra hitam, yang jarang, berbunga, dan berpinggiran renda hitam. Badannya yang lampai, pinggang rampingnya, dadanya yang busung jelas terlihat. Di lehernya yang terbuka di antara kedua belah kebaya tergantung rantai emas yang sangat halus, sehingga

hampir tak kelihatan. Di rambutnya yang hitam dan mengikal, dihiasi anak rambut yang berlingkar-lingkar jatuh di keningnya, tampak sebuah tusuk kundai belah kipas, yang terbuat dari emas bertahtakan berlian. Dengan kain Solo yang halus batiknya dan selopnya yang biru dan bertumit tinggi, jelas kelihatan dia seorang perempuan yang jelita, yang menarik pemandangan dan perhatian. (*Memang Jodoh*; 2014:96)

Melalui pemaparan tersebut, sudah tergambar jelas bagaimana keadaan fisik dari sosok Din Wati digambarkan. Penggambarannya sangat mendetail sehingga memudahkan pembaca untuk memvisualisasikan sosok Din Wati tersebut.

Secara sosiologis, Din wati digambarkan sebagai perempuan Sunda keturunan bangsawan, anak dari bupati Cibinong. Terdapat dalam kutipan berikut:

“...Dan Din wati bukan bangsawan-bangsawanan, melainkan bangsawan sejati yang berasal dari raja-raja, bupati-bupati, dan wali-wali di tanah Jawa, dari ayah dan ibunya. Ayahnya masih bergelar radin dan ibunya masih dipanggil ratu...” (*Memang Jodoh*; 2014:346)

Terdapat pula kutipan lainnya yang menegaskan bahwa Din Wati adalah anak dari Wedana atau Bupati Cibinong. Berikut kutipannya:

“...O, ya. Ini Nyai Radin Asmawati, anak Wedana Cibinong.” (*Memang Jodoh*; 2014:127)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Din Wati merupakan perempuan keturunan Bangsawan dari tanah Jawa. Ayah dan Ibunya masih memiliki garis keturunan dari raja-raja, bupati-bupati, dan wali-wali di tanah Jawa, sehingga ayahnya bergelar Radin dan Ibunya dipanggil Ratu. Ayahnya adalah seorang Wedana Cibinong.

Secara psikologis, Din Wati digambarkan sebagai seorang perempuan berumur kira-kira dua puluh tahun, rendah hati, ramah, dan suka menolong. Keramahan Din Wati terlihat dalam percakapan-percakapan yang digambarkan dalam novel. Ketika berbicara dengan orang yang dekat denan dia maupun orang asing yang baru ditemuinya.

“Manggak,” terdengar jawaban dari dalam rumah. Pintu terbuka dan keluarlah seorang perempuan muda, berumur kira-kira dua puluh tahun, menyambut tamu yang datang. (*Memang Jodoh*; 2014:92)

Pembuktian gambaran sifat Din Wati jelas terlihat melalui kutipan di atas yang diungkapkan oleh seorang peramal dan seorang pesuruh yang sedang berusaha mencelakai Din Wati. Peramal menyadari bahwa Din Wati memiliki sifat yang rendah hati, ramah, dan suka menolong orang. Diperjelas pula melalui kutipan berikut:

“Tetapi mengapa Engku hendak mengerjakan Din Wati ini? Anak sebaik, semula, secantik itu. Aye sudah kenal kepadanya dan tahu benar tabiatnya. Walaupun dia bangsawan tinggi, dia rendah hati, ramah, dan suka menolong orang.” (*Memang Jodoh*; 2014:323)

Selain itu, ditemukan pula bukti lain yang menggambarkan keramahan dan kesantunan hati Din Wati yang menyebabkan orang lain luluh dan mengurungkan niatnya untuk mencelakakan. Hal itu dibuktikan pada kutipan berikut:

“Memang benar kata Mpok itu. Tadi saya rasakan sendiri, tatkala saya pergi ke rumahnya. Saya disambutnya dengan ramah tamah, diberinya makan dan minum, dan dimintanya bermalam di rumahnya.” (*Memang Jodoh*; 2014:324)

Pembuktian gambaran sifat Din Wati jelas terlihat melalui kutipan di atas yang diungkapkan oleh seorang penenung dan seorang pesuruh yang sedang berusaha mencelakai Din Wati. Penenung menyadari bahwa Din Wati memiliki sifat yang rendah hati, ramah, dan suka menolong orang. Serta ditambahkan oleh pengakuan dari Engku yang ingin mencelakai Din Wati, bahwa Din Wati merupakan sosok yang ramah tamah.

3. Ratu Maimunah (Ibunda Din Wati)

Ratu maimunah adalah seorang perempuan cantik. Walaupun telah berumur kira-kira 47 tahun, namun tubuhnya masih tegap dan pembawaan badannya baik.

Keduanya pergi ke belakang, bertemu dengan seorang perempuan berumur kira-kira 47 tahun yang masih tegap tubuhnya dan baik pembawaan badannya dan masih cantik rupanya. (*Memang Jodoh*; 2014:93)

Kutipan tersebut menjelaskan umur ibunda Din Wati yang ditaksir mencapai 47 tahun. Selain itu, digambarkan pula sosok Ibunda Din Wati yang masih terlihat cantik rupanya dan memiliki tubuh yang tegap.

4. Siti Anjani (Ibunda Hamli)

Siti Anjani merupakan seorang keturunan bangsawan tanah Jawa yang menghargai dan memegang tradisi Padang karena menikah dengan keturunan Padang.

“Aku walaupun nenek moyangku bangsawan dari tanah Jawa, tapi karena aku telah menjadiorang Padang dan telah masuk suku Melayu, aku harus menuruti adat Padang ini. Tidak pun demikian, jika kita ingat pepatah yang mengatakan: *di mana ranting orang dipatah, di sana air orang disauk*, sudah patut juga kita menurut ada istiadat Padang ini. Karena kau ankku, kau pun tetap laki-laki Padang dank arena ayahmu seorang Sutan, kau tetap seorang Marah. Mengapa kau tak akan menuruti tradisi bangsamu, pusaka nenek moyangmu?” (*Memang Jodoh*; 2014:56)

Sikap Siti Anjani yang bukan merupakan keturunan Padang namun taat terhadap tradisi Padang yang merupakan tanah kelahiran suaminya. Hal itu terlihat melalui kutipan tersebut yang diucapkan ketika berdebat dengan Hamli yang teguh dengan pendiriannya untuk melawan tradisi Padang. Hal tersebut menggambarkan betapa menghargainya Siti Anjani terhadap ketentuan adat yang berlaku di Padang.

5. Khatijah (Nenek Hamli)

Khatijah adalah seorang perempuan berumur 60 tahun yang sangat menyayangi Hamli dan selalu menemani Hamli ke tempat hamli merantau.

Setelah berpeluk-pelukan dengan Kalsum, nenek berumur 60 tahun itu berkata, “Selamat datang Kalsum dan terima kasih kau telah menuruti permintaanku datang kemari. Sekian lama kita berpisah! Aku telah rindu hendak bertemu denganmu. Baru sekarangdisampaikan Allah keinginan hatiku itu. Bagaimana kabarmu dan suamimu? Mengapa dia tak ikut datang kemari? Aku juga ingin bertemu dengannya.” (*Memang Jodoh*; 2014:126)

“Inilah yang membuat pikiran saya bingung, karena saya tak tahu,apa yang membuatnya seperti sedemikian, apa penyakitnya ini dan bagaimana mengobatinya. Lebih-lebih ketika saya dengar perkataan sahabat-sahabat di sini, yang rupanya juga khawatir melihat keadaannya. Mereka takut, kalau-kalau Hamli tersesat pikirannya dan melakukan perbuatan yang dapat mencelakakan dirinya. Tak dapat saya katakan, bagaimana kecut hati saya kasih ini akan celaka,” kata Khatijah dengan

suara sedih, sementara air matanya mulai tergenang di pelupuk matanya. (*Memang Jodoh*; 2014:132)

Rasa kasih dan sayang seorang nenek berumur 60 tahun terhadap cucunya yang merantau terlihat dalam dua kutipan tersebut. Tergambr jelas bagaimana rasa kasih dan sayang Siti Khatijah terhadap Hamli sehingga ia selalu menemani Hamli ketika Hamli merantau untuk melanjutkan pendidikannya ke tanah Jawa yang jauh dari tempat tinggalnya di Padang.

6. Sutan Bendahara (Ayah Hamli)

Dari segi psikologis, Sutan Bendahara adalah seorang yang bijaksana dan sayang terhadap anak-anak serta menantunya.

Tetapi kepada istrinya dia berkata, “Jangan terlalu keras diuji anak ini. Pada sikapnya telah dapat dilihat, memang dia cakap dalam urusan rumah tangga. Beruntung Hamli mendapatkannya. Oleh sebab itu, harus kita jaga, jangan sampai jera dia datang kemari dan bersangka kita benci kepadanya. (*Memang Jodoh*; 2014:270)

Melalui kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Sutan Bendahara yang merupakan ayah Hamli memiliki sifat yang bijaksana dan sayang terhadap anak-anaknya. Karena ia melarang istrinya (Siti Ramala) agar tidak terlalu berlebihan dalam menguji kepandaian Din Wati dalam memasak.

7. Siti Ramala (Ibu tiri Hamli)

Dari segi psikologis, Siti Ramala adalah seorang yang tidak mudah percaya dengan kemampuan orang lain dan senang menguji kepandaian memasak menantunya.

“Baiklah,” sahut Siti Ramala walaupun hatinya masih kurang percaya akan kecakapan menantunya ini. Mustahil makanan sebanyak itu dengan kue nya sekali dapat dimasak oleh seorang-seorang, walaupun dibantu oleh empat lima orang lain sekalipun. Apakah Din Wati ini seorang yang suka melagak? Oleh sebab itu, dia berjanji dalam hatinya, kalau menantunya itu tak dapat menepati janjinya, niscaya akan didengarnya apa-apa darinya, yang takkan sedap di kuping istri Hamli itu. (*Memang Jodoh*; 2014:266)

Rasa ketidakpercayaan dalam diri Siti Ramala tergambar dalam kutipan tersebut. Siti Ramala menganggap bahwa Din Wati hanya berpura-pura mampu melaksanakan tugas yang diberikan olehnya, yaitu membuat hidangan-hidangan untuk menyambut tamu-tamu ayah Hamli yang akan datang.

8. Patih Anggawinata (Ayah Din Wati)

Dari segi psikologis, Patih Anggawinata adalah seorang yang sayang, peduli terhadap keberadaan anaknya.

Setelah bersalam-salaman dan berkenal-kenalan lalu ditunjukkan oleh Sutan Bendahara kepada Hamli, surat kawat yang datang dari Patih Anggawinata, menanyakan perjalanan dengan Din Wati, yang demikian bunyinya: “Hopjaksa Medan, minta kabar perjalanan Hamli dan Din Wati ke Medan. Patih Jati Negara Anggawinata.” (*Memang Jodoh*; 2014:262)

Sifat khawatir yang terdapat dalam diri Patih Anggawinata yang merupakan Ayah dari Din Wati terlihat jelas ketika Din Wati diajak pergi oleh Hamli ke Medan untuk bertemu dengan ayahnya. Patih Anggawinata segera mengirim surat untuk ayah Hamli yang menanyakan keberadaan Din Wati dan Hamli yang diharapkan baik-baik saja dan telah samapi di Medan dengan selamat.

4.2.2 Latar

1. Latar Tempat

Latar tempat biasanya ditunjukkan dengan nama lokasi tempat kejadian dalam cerita tersebut. Dalam novel ini terdapat beberapa lokasi yang menerangkan jalannya cerita. Beberapa lokasi itu diantaranya adalah Sumatera Barat tempat Hamli dan ibunya tinggal dan di Sumatera Utara, yaitu Kota Medan tempat ayahnya tinggal setelah bercerai dengan ibunya. Selain itu, novel tersebut juga berlatar daerah Bogor, Jawa Barat tergambar saat tokoh Hamli melanjutkan pendidikannya ke sekolah pertanian dan kisah percintaan hamli dan Din Wati dimulai ketika pertemuan mereka di stasiun Bogor. Daerah-daerah lain juga digambarkan dalam novel tersebut ketika menceritakan tempat Hamli bekerja yang dipindah-pindahkan dari pulau Sumbawa, Blitar, Jakarta, Semarang, hingga Hamli pensiun dan menetap di Sukabumi, Jawa Barat.

Tanpa disadari sampailah dia di stasiun Padang, lalu langsung berbendi ke rumah ibunya di Kampung Pelinggam. (*Memang Jodoh*; 2014: 50)

Kutipan di atas menggambarkan latar tempat di mana cerita tersebut terjadi dan dialami oleh tokoh. Tepatnya di Kampung Pelinggam, tempat di mana ibunda Hamli tinggal seorang diri. Selain itu latar tempat yang dijadikan untuk menggambarkan cerita, yaitu di Bogor tepatnya di sebuah restoran. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut:

Kira-kira pukul lima hari Ahad, tampak dua orang pemuda sekolah pertanian keluar dari sebuah restoran bernama “Warung Kopi” di Pasar Anyar. Mereka lalu berjalan perlahan-lahan menuju Kebun Raya. Keduanya memakai pakaian putih potongan Barat, tanpa memakai kopiah. Dari bahasa yang mereka tuturkan, yaitu bahasa Minangkabau, nyata keduanya tidak masuk suku bangsa Sunda atau Jawa, tapi berasal dari Padang Hulu atau padang Hilir. (*Memang Jodoh*; 2014: 73)

Latar tempat di Bogor juga banyak dipakai untuk menghidupkan cerita. Selain di sebuah restoran, tempat yang di gunakan adalah stasiun Bogor dan taman-taman di sekelilingnya. Hal itu dibuktikan melalui kutipan berikut:

Kira-kira seperempat jam kemudian, sampailah bendi yang mereka kendarai di stasiun Bogor. keduanya langsung masuk stasiun, tanpa menghiraukan keramaian dan kegembiraan yang ditimbulkan musik yang merdu yang sedang dimainkan di rumah panjang di bagian selatan Kebun Raya. Keduanya memang kurang suka berjalan-jalan ke dalam taman itu, lebih-lebih di waktu ada keramaian di sana. (*Memang Jodoh*; 2014: 115)

Kutipan tersebut menggambarkan tempat tinggal Hamli bersama ibunya. Letak kediamannya di Kampung Palinggam, Padang. Hal itu menggambarkan ketika Hamli kembali ke Padang setelah menamatkan sekolahnya di Bukittinggi. Selain itu, kutipan kedua membuktikan bahwa cerita tersebut juga terjadi di Bogor, yaitu di Pasar Anyar dan di jalan menuju Kebun Raya yang terletak di Kota Bogor tempat Hamli melanjutkan sekolah Pertanian di Bogor. Stasiun Bogor juga mewarnai latar tempat dalam novel tersebut di mana tempat itu merupakan tempat pertemuan Hamli dan Din Wati untuk pertamakalinya ketika menjemput bibinya.

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah hal-hal yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra.

Latar waktu dalam novel ini adalah pagi, siang, sore, dan malam.

Kira-kira pukul lima hari Ahad, tampak dua orang pemuda sekolah pertanian keluar dari sebuah restoran bernama “Warung Kopi” di Pasar Anyar. Mereka lalu berjalan perlahan-lahan menuju Kebun Raya. Keduanya memakai pakaian putih potongan Barat, tanpa memakai kopiah. Dari bahasa yang mereka tuturkan, yaitu bahasa Minangkabau, nyata keduanya tidak masuk suku bangsa Sunda atau Jawa, tapi berasal dari Padang Hulu atau padang Hilir. (*Memang Jodoh*; 2014: 73)

Kutipan tersebut membuktikan kejadian yang diceritakan dalam novel terjadi pada sore hari, sekitar pukul lima ketika Hamli dan temannya berjalan-jalan menuju Kebun Raya Bogor setelah mereka makan di sebuah restoran bernama “Warung Kopi”.

Pada malam hari, setelah rumah Mpok Nur sunyi, karena semua orang telah tidur, bangunlah Datuk Sati perlahan-lahan dari tempat tidurnya, lalu diambalnya gasingnyadari dalam petinya dan mulainyalah menggasing Din Wati, di tempat gelap itu. (*Memang Jodoh*; 2014: 320)

Penggalan kutipan di atas membuktikan bahwa latar waktu kejadian dalam novel yang dianalisis terjadi di malam hari. Hal tersebut terjadi ketika Datuk Sati berusaha ingin mencelakai Din Wati.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar Din Wati telah bangun dari tidurnya, lalu mulai memasak kue-kue, yang akan disajikan malam itu, dibantu sekalian bujang-bujang laki-laki dan perempuan, yang ada dalam rumah itu. Kemudian, datang pula bantuan dari sahabat

dan kenalan Siti Ramala, yang berdekatan rumah di sana, sehingga tidak kekurangan tenaga. (*Memang Jodoh*; 2014: 268)

Latar waktu yang terdapat dalam kutipan tersebut menggambarkan waktu pagi hari, ketika Din Wati sedang menyiapkan masakan dan kue-kue yang akan dihidangkan untuk para tamu ayah mertuanya, Sutan Bendahara ketika pertemuan dengan teman-temannya.

Hari menjelang tengah hari; karena telah pukul sebelas siang. Jalan raya di depan Sekolah Raja Bukittinggi, yang lurus memanjang dari selatan ke utara, yang teduh karena dinaungi sebaris pohon asa rindang di kedua sisi jalan, mulai sunyi. (*Memang Jodoh*; 2014: 22)

Situasi waktu yang digambarkan pada kutipan tersebut, sangat jelas bahwa kejadian pada novel tersebut pada saat siang hari, yaitu sekitar pukul sebelas siang sebagaimana yang ditulis pada awal kutipan tersebut.

3. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam novel ini, menceritakan kehidupan sosial di Padang yang masih percaya dengan ramalan dan hal-hal mistis.

Setelah dia kembali dan duduk dekat Radin Asmaya, berkatalah Radin Asmaya, “Saya datang ini minta dilihatkan dalam tenung Mpok, masih adakah kemungkinan saya akan mendapatkan kembali barang-barang perhiasan saya yang ditahan oleh bekas suami saya, Acek Ganda.” (*Memang Jodoh*; 2014: 99)

Kehidupan sosial masyarakat Padang yang masih mempercayai ramalan dapat terlihat dari kutipan diatas ketika Din Wati menemani bibinya, Radin Asmaya yang meminta diperlihatkan melalui tenungan (ramalan) kemungkinan ia mendapatkan kembali perhiasannya. Selain itu, hal mistis juga masih dipercayai oleh masyarakat Padang, yaitu penjagaan Din Wati oleh makhluk halus yang dapat terlihat melalui kutipan berikut.

“Dan lagi pula, mereka mempunyai dua ekor macan jadi-jadian, yang seekor putih warnanya dan seekor lagi hitam. Yang putih ekornya bergumpal, sehingga kalau dia berjalan, ekornya itu berbunyi, seperti batu jatuh ke tanah. Banyak orang yang melintas di hadapan rumah Din Wati ini pada malam Jumat, yang telah melihat harimau ini sedang berbaring di beranda rumahnya atau berjalan-jalan di pekarangan rumah itu. Tentulah untuk menjaga keluarga ini pula. Mungkin orang halus itulah yang telah datang mencekik Datuk karena Datuk hendak menganiaya adiknya.”
(*Memang Jodoh*; 2014: 323)

4.2.3 Alur

Alur yang digunakan dalam novel ini yaitu maju. Cerita dalam novel ini berjalan runtut, mulai dari Hamli lulus sekolah raja hingga Hamli wafat. Berikut penjelasan alur yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* (2014).

Tahap Awal

Pada tahap awal, sudah terdapat gambaran kritik yang disampaikan oleh Hamli tentang budaya matrilineal yang dijalankan di padang. Hamli menolak kebiasaan tersebut dengan pemikirannya sendiri di hadapan teman-temannya dan terdapat pula peristiwa tersebut ketika Hamli beradu pendapat dengan ibundanya

saat Hamli pulang ke Padang setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Raja.

“yang kukatakan tadi, hanya ‘kalau’ aku menuruti tradisi itu, niscaya kuperoleh dengan mudah segala yang ku idamkan tadi. Itu jauh lebih baik dari gaji Rp175,- sebulan yang akan ku peroleh dengan susah payah, ditambah belajar tiga tahun lagi, jauh di negeri asing, dengan biaya ribuan rupiah pula...” (*Memang Jodoh*; 2014:32)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat gambaran pemikiran Hamli yang sedang mengumampamakan jika dirinya sangat menuruti tradisi Padang maka dengan mudahnya ia akan memperoleh kekayaan tanpa ia harus bersusah-susah melanjutkan pendidikannya dengan biaya yang sangat besar, terlebih jika ia melanjutkan sekolahnya ke negeri asing, yaitu Belanda. Namun Hamli tidak ingin melakukan perbuatan itu, karena ia menganggap bahwa tradisi yang dianut kaum keluarganya sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Hal itu diungkap oleh Hamli melalui kutipan berikut:

“oleh sebab, seperti telah kukatakan tadi, banyak diantara tradisi Padang itu telah pincang, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang, lebih-lebih dalam perkawinan.” (*Memang Jodoh*; 2014:58)

Selain itu, Hamli juga mengkritik perihal mengenai perkara perkawinan yang dianut oleh kaum keluarganya. Hamli berpendapat bahwa perkara perkawinan itu seharusnya tidak ditentukan semata-mata oleh orang tua dan mamak saja, namun juga harus berdasarkan kesukaan antar anaknya yang akan melangsungkan perkawinan agar tidak terdapat kesan paksaan yang akhirnya dapat menyebabkan ketidakbahagiaan. Hal itu diungkap Hamli melalui kutipan berikut:

“*pertama*, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan baik-buruk perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orangtua atau mamaknya. Herankah kita kalau perkawinan yang demikian jarang yang selamat dan lekas putus?” (*Memang Jodoh*; 2014:58)

Pandangan kedua yang diungkap Hamli, yaitu mengenai kewajiban seorang suami terhadap anak dan istrinya. Jika dalam budaya masyarakat Minangkabau, laki-laki dianggap sebagai pendatang yang tidak memiliki hak apapun terhadap anak dan istrinya. Hamli mengkritik hal itu. Bagi Hamli laki-laki lah yang memiliki tanggung jawab terhadap anak dan istrinya. Sebab, kodrat laki-laki sebenarnya adalah pelindung dan pembela. Hal itu ditegaskan Hamli melalui kutipan berikut:

“*kedua*, karena suami dianggap sebagai orang *semenda*²⁷, orang datang, yang tak punya hak apa-apa atas istri dan anaknya, sehingga dia tidak punya tanggung jawab atas anak dan istrinya itu. Di mana-mana, suami itu dipandang sebagai kepala keluarga, sehingga dia bertanggung jawab penuh atas anak dan istrinya, yang harus dipelihara dan dibelanya. Menurut sifat-sifatnya sebagai manusia, memang dialah pemelihara dan pembela. Tetapi mengapa di Padang ini, dia dijadikan orang yang harus dipelihara dan dibela, sehingga tiada dapat dia menjalankan kewajibannya, sebagai suami dan bapak?” (*Memang Jodoh*; 2014:59)

Melalui kutipan-kutipan tersebut sangat jelas terlihat bahwa mulai dari alur tahap awal penceritaan, tokoh Hamli sudah menggambarkan kritik-kritik mengenai budaya Minangkabau yang dianut oleh kaum keluarganya di Padang. Hamli melakukan kritik melalui pemikirannya yang dituangkan ketika berdebat dengan teman-temannya dan dengan ibundanya sekalipun.

²⁷ Pertalian keluarga karena perkawinan dengan anggota suatu kaum.

Tahap Tengah

Pada bagian tengah ini merupakan masa-masa yang sulit yang dijalani oleh Hamli. Perkawinannya dengan Din Wati menghadapi banyak rintangan dari orang-orang yang tidak menyetujui perkawinannya. Mulai dari Din Wati hampir diguna-guna, lalu ia diuji oleh ibu tiri Hamli saat berkunjung ke Medan, hingga Hamli rela dibuang dari keluarga besarnya di Padang karena tidak bisa mengikuti anjuran tradisi Padang yaitu menikah dengan perempuan Padang. Halangan yang paling sering datang kepada Hamli maupun Din Wati, yaitu percobaan ilmu guna-guna yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa sakit hati kepada Hamli ataupun Din Wati karena tidak bersedia menerima pinangannya. Salah satunya digambarkan melalui kutipan berikut:

“tetapi apa boleh buat! Karena itulah, pekerjaan saya dan itulah pencaharian saya, untuk penghidupan saya. Saya telah berjanji kepadanya akan melakukan pekerjaan ini, tak boleh saya menganjur surut. Selain itu, saya telah menerima upah darinya dua ratus rupiah, sedangkan yang dua ratus rupiah lagi akan saya terima kalau pekerjaan saya berhasil, yaitu istri Hamli ini mati atau gila.” (*Memang Jodoh*; 2014:324)

Selain itu, halangan juga datang dari ibu tiri Hamli yang berada di Medan. Ia menguji keterampilan memasak Din Wati ketika Din Wati dan Hamli berkunjung ke Medan untuk memenuhi undangan yang diberikn oleh ayah Hamli, yaitu Sutan Bendahara. Berikut kutipannya:

“Pandaikah ananda memasak?” Tanya Siti Ramala dengan herannya, karena tak disangkanya menantu tirinya ini akan lebih pandai dari menantu kandungnya yang telah diduganya kepandaiannya, tentang penyelenggaraan rumah tangga. Ataukah Din Wati hanya berlagak pandai saja. Oleh sebab itu, hendak dicobanya kepandaian menantunya ini. (*Memang Jodoh*; 2014:263)

Ada pula hal yang sangat memberatkan Hamli dalam mempertahankan keteguhan hatinya melawan tradisi Padang, yaitu ketika Hamli diundang oleh kaum keluarga besarnya di Padang untuk menanyakan alasan perkawinannya dengan wanita keturunan Sunda dan dilakukakn secara diam-diam tanpa memberitahu kaum keluarganya di Padang. sebagai pertanggungjawaban Hamli terhadap tradisi Minangkabau yang dianutnya, Hamli dipaksa untuk kawin dengan salah satu wanita keturunan Padang agar Hamli tetap diterima oleh kaum keluarganya di Padang. namun Hamli tetap teguh pada pendiriannya. Ia lebih memilih untuk meninggalkan tanah kelahirannya. Hal itu diungkap Hamli melalui kutipan berikut:

“Sekarang tak dapat dikatakan, bahwa saya tak suka mengikuti kehendak orang-orang tua untuk mengawini perempuan Padang, tetapi ninik mamaklah yang tak dapat mengabulkan permintaan saya. Dan , karena tak mendapat kata sepakat dalam perundingan kita ini, izinkanlah saya mengundurkan diri.” (*Memang Jodoh*; 2014:367)

Tahap Akhir

Pada tahap akhir, menceritakan kehidupan Hamli yang sudah bekerja dan ditugaskan di berbagai daerah mulai dari Pulau Sumbawa, Blitar, Semarang, hingga Jakarta. Saat Hamli ditugaskan bekerja di Pulau Sumbawa, ia turut serta membawa Ibunda, istri, serta anaknya. Peristiwa meletusnya Gunung Kelud yang telah memakan korban nyawa kira-kira 3.000 orang dan meluluhlantakan rumah serta harta benda turut menjadi kisah perjalanan hidup bersama anak dan istrinya. Bagian paling akhir cerita diungkapkan ketika ulang tahun perkawinan Hamli dengan Din Wati genap lima puluh tahun, dikumpulkannya seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum kelurga, sahabat, dan kenalannya, untuk

memeringati dan merayakan hari yang amat penting baginya itu, dengan mengesahkan bahwa perjodohnya dengan Din Wati adalah jodoh sejati yang ditakdirkan Tuhan. Sebab. Seberapa sulitnya mereka dalam menjalankan kehidupan perkawinannya yang selalu diganggu oleh aturan-aturan adat, mereka tetap tidak terpengaruh dan berhasil membebaskan diri dari ketentuan adat yang berlaku.

“Sumbawa besar!” Demikianlah suara teriakan orang yang terdengar oleh Hamli, tatkala dia masih ada di dalam bilik kelas II kapal KPM, yang membawanya ke tempat mula-mula akan menjalankan tugasnya. (*Memang Jodoh*; 2014: 380)

Kutipan di atas menggambarkan perjalanan Hamli ketika menuju pulau Sumbawa, untuk pertama kalinya ia bekerja sebagai pegawai pertanian ditempatkan di Pulau Sumbawa. Pada saat itu ia membawa serta Ibunya, neneknya, serta istrinya untuk ikut bersama ke tempat ia ditugaskan.

Hamli memang tak seberapa mengindahkan letusan ini karena sesungguhnya Gunung Kelud amat jauh letaknya dari Kota Blitar. Tak mungkin api dan batu yang dimuntahkannya akan sampai ke rumahnya. Dia mendengar kabar tentang lahar, yaitu lumpur dan pasir panas, yang keluar dari gunung ini dan mengalir sampai ke dalam Kota Blitar, pada letusan yang sudah-sudah, sedangkan rumahnya itu etaknya memang di jalan lahar itu, kata orang. Tapi, dia sama sekalai tidak menduga tentang bahaya lahar ini sehingga diabaikannya letusan ini. Menurut perkiraannya, yang akan terjadi hanyalah banir yang kecil, yang airnya tidak akan sampai merusak Kota Blitar. Oleh sebab itu Hamli tidak merasa khawatir. (*Memang Jodoh*; 2014: 420)

Melalui kutipan tersebut, membuktikan kehidupan Hamli ketika mengalami peristiwa meletusnya Gunung Kelud ketika ia ditugaskan sebagai pegawai pertanian di Kota Blitar, setelah sebelumnya ia ditugaskan di Pulau Sumbawa.

4.2.4 Tema

Novel ini mengangkat tema perjuangan. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam melakukan perlawanan terhadap tradisi perkawinan Padang sesuai dengan pemikiran pribadinya. Novel ini juga menggambarkan betapa kuatnya tekad sang tokoh utama dalam memperjuangkan cinta sejatinya hingga dia rela diusir dari tanah kelahiran oleh kaum keluarganya akibat tidak menuruti tradisi yang berlaku di lingkungannya. Novel ini juga merupakan novel kisah hidup Marah Rusli yang dijadikan sebuah novel semiautobiografi.

4.3 Analisis Kritik Terhadap Dominasi Budaya Tradisi Minangkabau yang Dilakukan Tokoh Utama dalam Novel *Memang Jodoh* (2014) Karangan Marah Rusli

4.3.1 Kepatuhan

Kepatuhan mengacu pada sikap dan perilaku yang disebabkan oleh kekuasaan. Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan yang mengesampingkan dirinya sendiri karena sumpah kepada orang lain. Kepatuhan tidak hanya mengacu pada penyesuaian tindakan si pelaku dengan arah dukungan dari para pelaku kekuasaan yang lain, tetapi juga pada orientasi para pelaku yang dikuasai terhadap kekuasaan yang diterapkan. Kepatuhan biasanya terdapat dalam diri pihak-pihak yang dikuasai. Terdapat kritik atau perlawanan yang dilakukakan oleh tokoh utama terhadap tradisi Minangkabau, digambarkan dalam kutipan berikut:

Sebab, saya rasa perlu untuk dapat meneruskan sekolah saya di sana. Saya dengan penyakit pilu saya, sebelum kawin, tak mungkin akan dapat meneruskan pelajaran saya di sekolah pertanian. Bahkan, kesengsaraan dan kecelakaanlah yang mungkin menimpa diri saya. Dan sekarang nyata kebenarannya; **karena perkawinan itulah, dapat saya teruskan sekolah saya sehingga saya beroleh ijazah ahli pertanian.** (hal.348)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh mengkritik budaya Minangkabau dalam hal perkawinan. hal tersebut dapat terlihat bahwa Hamli si tokoh utama melakukan perantauan ke tanah Jawa untuk melanjutkan sekolahnya dan menemukan jodohnya, yaitu seorang keturunan Sunda. Hal itu menerangkan bahwa Hamli melanggar aturan Minangkabau yang berlaku, yaitu tidak boleh kawin dengan keturunan lain selain dari suku Minangkabau. Jelas juga bahwa Hamli tidak patuh terhadap aturan bangsanya dan lebih mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri. Walaupun di tanah Padang banyak yang ingin meminangnya, namun Hamli tetap tidak mau menerima pinangan siapapun, dia seolah akan menemukan jodohnya di tempat perantauannya, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut:

Dia seakan-akan telah sampai ke tempat yang ditujunya, telah bertemu dengan daya penarik hati itu, yang memaksanya mengembara ke mana-mana untuk mencari. Apa lagi yang akan dipikirkannya? Yang diinginkannya telah tercapai dan yang diamalnya telah pecah. Bagaimanapun, buruknya akibat yang diperoleh dari hubungannya dengan Din Wati, tak akan lebih dripada maut, yang telah dihadap dan disongsongnya. Karena itu, dienyahkannya semua pikiran yang merisaukan itu, supaya dapat merasakan semua kesenangan dan kebebasan yang diperolehnya sekarang. (hal.151)

Melalui kutipan tersebut, tergambar bahwa Hamli mengkritik budaya perkawinan yang dianut oleh kaum keluarganya dengan memilih wanita dari

keturunan Sunda. Ketidakpatuhan Hamli terhadap sistem perkawinan Padang terlihat ketika Hamli telah menemukan jodohnya di tempat perantauannya, namun ternyata wanita yang berhasil mengobati penyakit pilu Hamli adalah wanita keturunan Sunda yang jelas-jelas berbeda budaya dengan Hamli dan tradisi Padang tidak memungkinkan Hamli menikah dengan Din Wati karena akan menimbulkan permasalahan adat. Walaupun begitu, Hamli meyakini bahwa Din Wati adalah jodohnya yang dicari selama ini dan Hamli tetap ingin kawin dengan Din Wati demi kebahagiaan dirinya tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan dari perkawinannya tersebut. Walaupun mereka menyadari perkawinannya akan menimbulkan pertentangan, mereka melakukan pernikahan secara terbuka walau hanya beberapa anggota keluarga yang menghadiri dan tidak dirahasiakan pernikahannya dari kaum keluarganya yang ada di Bogor. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

Mereka tak menyembunyikan tentang tradisi tradisi Padang dalam perkawinan dan kebangsawanan Hamli, yang mungkin menyebabkan huru-hara di keluarga Hamli di Padang. Sungguhpun demikian, mereka percaya perkawinan ini akan mereka terima juga karena tak ada jalan lain. Daripada Hamli sengsara atau mendapat celaka, lebih baik dia kawin dengan siapapun. (hal. 180)

Hal tersebut juga menggambarkan ketidakpatuhan keluarga Hamli terhadap tradisi Padang demi kebahagiaan hidup Hamli tanpa memedulikan akan terjadinya kegaduhan di lingkungan keluarga besarnya di Padang. Walaupun Khatijah (nenek Hamli) dan Kalsum (Bibi Hamli) sudah menyetujui rencana perkawinan Hamli dan berjanji akan membela Hamli jika saja nanti perkawinannya dipermasalahkan di keluarga besarnya di Padang, namun mereka

tidak menyebarkan kabar perkawinan Hamli ke keluarganya di Padang. Mereka sadar apa yang mereka lakukan sangat bertentangan dengan tradisi yang telah dianut oleh nenek moyang mereka sehingga mereka yakin perkawinan yang telah direncanakan tidak akan mendapat persetujuan dari keluarga besar mereka di Padang, hal tersebut dibuktikan dengan kutipan tersebut:

Hanya ke Padang, Hamli tidak berani mengabarkan niatnya ini, karena telah diketahuinya lebih dahulu, **dari sana tak akan diperolehnya persetujuan.** Oleh sebab itu, akan dilangsungkannya perkawinannya tanpa sepengetahuan kaum keluarganya di Padang. Apalagi karena neneknya, Khatijah, akan bertanggung jawab kepada siapa pun dari kaum keluarganya di Padang; sedangkan Bibi Kalsum akan membantu dengan keterangan yang nyata akan keharusan perkawinan ini, kalau datang dakwaan dari Padang. (hal.203)

Walaupun Hamli mengetahui perkawinannya akan disalahkan oleh keluarga besarnya di Padang, namun Hamli tidak peduli dan bersikeras tetap menjaga keutuhan perkawinannya agar tidak masuk ke dalam perkawinan Minangkabau yang dapat menghancurkan perkawinannya dengan Din wati. Pada gambaran tersebut terlihat pula bahwa Hamli mengkritik sistem perkawinan Minangkabau di mana perkawinan ditentukan oleh orang tua serta mamak sehingga dianggap tidak memberikan kebahagiaan, tetapi malah membawa kehancuran. Berikut bukti kutipannya:

Hamli berjanji akan menuruti semua nasihat istrinya akan membela dirinya, serta bagaimanapun, **supaya tidak terperosok ke dalam ranjau adat Padang dalam hal perkawinan.** Nenek Hamli Khatijah akan ikut pulang, untuk menjaga dan membela Hamli terhadap kaum keluarganya di Padang. (hal.336)

Ketidakpatuhan akan tradisi perkawinan Minangkabau juga dilakukan oleh Ibunda Hamli. Menurut Ibunda Hamli perkawinan yang telah dilakukan walaupun melanggar tradisi Minangkabau namun dapat diterima sebab dapat menghilangkan penyakit pilu yang dapat membawa Hamli pada kesengsaraan, selain itu juga masalah perjodohan itu semua diatur oleh yang Maha Kuasa sehingga bagi Ibunda hami tidaklah dapat dihalang-halangi oleh tradisi yang telah dianut oleh nenek moyang. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

Tentang perkawinan yang telah dilakukan itu, Ananda pun tiada syak lagi, tentu ada sebab yang penting, yang telah memaksanya berbuat demikian. Jika tidak, tentu Bunda pun tahu hal-ihwal kita di Padang ini. Oleh sebab itu, **di dalam hati Ananda segera pula dapat menerima perkawinan ini; karena untuk keselamatan Hamli,** tak Ananda hiraukan dengan siapa dia kawin. Sekarang, nyata bahwa perbuatannya ini tak salah karena dia dapat mencapai maksudnya. Jika tidak, hanya Allah yang tahu, bagaimana nasibnya dibawa oleh penyakit pilunya yang berbahaya itu. (hal.341)

Tradisi Minangkabau yang keras dan dianggap tidak sesuai dengan keadaan zaman yang semakin dinamis membuat Hamli tetap berpegang teguh pada pendiriannya hingga ia tidak takut jika nantinya akan dibuang oleh keluarganya dari Padang. Ibundanya sendiri pula yang merasa siap jika nanti ia sekeluarga sudah tidak dianggap lagi oleh kaum keluarganya di Padang ia akan mengikuti Hamli kemanapun Hamli pergi karena Hamli telah memiliki penghasilan dan dianggap dapat menghidupi ibundanya. Ketidakpatuhan itu dilakukan semata-mata demi kebahagiaan Hamli. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Lagi pula, sekarang kita tak perlu khawatir. Hamli telah berpangkat dan bergaji, yang cukup untuk memelihara kita berdua. **Kalau orang Padang masih mengganggu kita, karena perkawinan Hamli ini, kita tinggalkan Padang ini dan kita ikuti Hamli, ke mana pun dia pergi.** (hal.343)

Bukti yang paling menonjol tentang keteguhan hati Hamli yang tidak mau mematuhi tradisi Minangkabau khususnya dalam perkawinan dapat terlihat pada saat Hamli diundang oleh keluarga besarnya yang mengadakan pertemuan untuk membahas masalah perkawinannya yang melenceng dari tradisi Minangkabau. Mulai dari rumah ia sudah bertekad dalam hatinya untuk tidak menurut apapun kemauan keluarga besarnya yang akan mendesaknya untuk mengikuti aturan yang berlaku di budayanya. Terlihat dalam kutipan berikut:

Mula-mula Hamli tak mau datang, karena telah diketahuinya, apa yang akan dibicarakan dalam rapat itu. Tetapi ibunya berpendapat, lebih baik hamli pergi juga, supaya dapat menjelaskan sendiri, apa-apa yang belum mereka ketahui tentang perkawinannya, supaya senang pula hati mereka. Tidak datang, menimbulkan wasangka, Hamli kras kepala atau takut, karena merasa bersalah. Oleh sebab itu, pergilah hamli menghadiri rapat, bersama-sama dengan ibu dan neneknya. **Di dalam hatinya dia berniat tak akan menurut jika dipaksa berbuat sesuatu yang tak sesuai dengan pikiran dan kemauannya.** (hal. 347)

Jika dicermati, kutipan tersebut membuktikan betapa keras hati Hamli dalam mengkritik tradisi Minangkabau. Alasan terkuat Hamli melanggar tradisi dengan melakukan perantauan yang tidak kembali hingga ia kawin dengan wanita yang bukan satu suku bangsa dengannya, yaitu demi keselamatan dirinya dari kesengsaraan dan celaka yang dapat menimpa dirinya. Kekuatan tradisi yang sangat mengatur dirinya dianggap tidak dapat membahagiakan dirinya. Hal itu digambarkan dalam kutipan berikut:

Sebab, saya rasa tak perlu untuk dapat meneruskan sekolah saya di sana. **Saya dengan penyakit pilek saya, sebelum kawin, tak mungkin akan dapat meneruskan pelajaran saya di sekolah pertanian.** Bahkan, kesengsaraan dan kecelakaanlah yang mungkin menimpa diri saya. Dan sekarang nyata kebenarannya; karena perkawinan itulah, dapat saya teruskan sekolah saya sehingga beroleh ijazah ahli pertanian. (hal. 348)

Kemantapan hati Hamli untuk menjaga keutuhan perkawinannya yang dianggap pula sebagai kritik terhadap tradisi yang dianut oleh kaum keluarganya tergambar ketika Hamli diminta untuk melakukan poligami, yaitu kawin dengan wanita keturunan Padang agar ia terselamatkan dari hukuman kaum keluarganya yang akan membuangnya. Pada saat diminta melakukan poligami, Hamli dengan tegas menolak dan menyesal karena tidak dapat melakukan permintaan kaum keluarga besarnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut:

Khatijah tak menyahut. Hamli menjawab dengan dukacita, tetapi dengan suara mantap, **dengan sangat meyesal, saya tak dapat mengabulkan permintaan itu.** (hal.353)

Pengetahuan yang diperoleh Hamli selama melaksanakan pendidikan di daerah perantauan menyebabkan dia memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan maju. Pemikiran yang dimiliki oleh Hamli menyebabkan kritikan yang muncul dari dalam dirinya. Hamli mengkritik dan sulit untuk mengikuti tradisi Minangkabau yang dianggap sebagai aturan yang mengekang dan tidak masuk akal hingga mengurangi ruang gerak pemuda untuk memajukan kehidupan bangsanya. Hal itu dijelaskan melalui kutipan berikut:

Sekarang, sesudah saya disekolahkan, **patutlah pula ditanggung segala akibat dari pelajaran dan pengetahuan yang saya peroleh di sekolah itu,** walaupun ia bertentangan dengan kebiasaan dan kemauan bangsa dan negeri kita sekalipun. (hal.356)

Hamli menuntut orang-orang tua dari pihak keluarganya di Padang agar dapat menerima pemikiran dia yang berbeda dengan orang-orang Padang lainnya karena Hamli mendapat pengetahuan lain yang lebih luas berkat pengalamannya ketika dia bersekolah. Melalui percakapan Hamli diatas, ditegaskan kembali bahwa tradisi Minangkabau seharusnya dapat lebih terbuka dengan kehidupan luar seiring dengan kemajuan masyarakatnya khususnya para pemuda yang memiliki pengetahuan yang semakin berkembang.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka aspek kepatuhan yang dikritik di dalam novel *Memang Jodoh (2014)* karangan Marah Rusli dapat diringkas sebagai berikut, Hamli tidak mematuhi budaya Minangkabau yang mengharuskan dirinya menikah dengan wanita yang berasal dari Padang. Selain Hamli, Ibundanya juga melanggar aturan Padang dengan menyetujui pernikahan Hamli yang dianggap tidak diperbolehkan bagi adat Padang, serta nenek Hamli, Khatijah juga melawan aturan Padang dengan meyetujui dan membela Hamli menikah dengan wanita keturunan Sunda. Hal itu mereka lakukan demi kesenangan Hamli, terhindarnya Hamli dari penyakit pilunya yang datang tiba-tiba dan tidak diketahui penyebabnya.

4.3.2 Paksaan

Paksaan tidak saja mencakup pengenaan, tetapi juga ancaman pengenaan fisik, seperti penyiksaan, penderaan, atau hukuman mati sehingga membuat frustrasi melalui pembatasan gerak atau menakar kepuasannya terhadap kebutuhan makan, seks, kenikmatan, dan sebagainya. Terdapat kritik atau

perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama, digambarkan dalam kutipan berikut:

Jika perkawinan benar-benar dapat menyembuhkan penyakitnya, saya setuju dengan pikiran Kalsum. **Biar saya gadaikan kepala saya untuk membelanya atau saya harus dibunuh oleh orang Padang,** yang tiada mengizinkan Hamli kawin di tanah Jawa ini. (hal.136)

Khatijah juga melakukan kritik terhadap tradisi Minangkabau. Melalui kutipan di atas dijelaskan mengenai keberanian Khatijah menentang tradisi Padang demi kebahagiaan Hamli. Khatijah sangat menyayangi Hamli hingga ia merelakan dirinya dibunuh sebagai jaminan jika terjadi kemungkinan buruk yang terjadi akibat pelanggaran tradisi perkawinan Minangkabau yang telah dilakukan oleh Hamli. Kekhawatiran yang terjadi mengenai perkawinan campuran suku yang dilakukan Hamli dan Din Wati disebabkan pengalaman buruk akibat perkawinan campuran yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Pada suatu hari larilah hamba dari rumah orangtua suami hamba, ke rumah pegadaian di Ganting. **Hamba telah nekat, tak peduli lagi, apa yang akan terjadi atas diri hamba, karena tak kuasa lagi menanggung azab sengsara yang sedemikian itu,** bagi hamba sekadar akan melepaskan hamba dari kesengsaraan dan penderitaan ini.

Melalui kutipan tersebut, terlihat bawa adanya perlawanan terhadap penyiksaan-penyiksaan yang terjadi akibat perkawinan campuran antara suku Padang dengan Jawa. Pada awal mula Hamli dan Din wati berada dalam ikatan perkawinan banyak pihak-pihak yang tidak menyetujui perkawinannya hingga banyak yang mengancam akan mencelakakan Hamli ataupun Din wati. Salah

satu rencana jahat orang-orang yang tidak menyukai perkawinan antara Hamli dan Din Wati tergambar dalam kutipan berikut:

Saya bawa Hamli ini berjalan-jalan ke pinggir Sungai Cisadane, kemudian **saya jerumuskan ke dalam air; jika perlu sesudah kepalanya kena pukulan.** (hal.207)

Kitik mengenai perkawinan Minangkabau juga datang dari kaum keluarga Din wati. Segala cara dilakukan oleh pihak keluarga Din Wati demi keselamatan Din Wati dari tradisi Padang. Kaum keluarga Din wati khawatir kalau sampai Din Wati kawin dengan Hamli yang telah diketahuinya berasal dari Padang, nantinya Din Wati akan mengalami kesengsaraan. Sehingga muncullah pikiran-pikiran jahat yang akan mencelakakan salah satu antara Hamli atau Din Wati. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Kalau Din Wati tak mau menurut kemauan kita, untuk keselamatan dirinya dan untuk menjaga nama kita, tetapi tetap mau menuruti hawa nafsunya, yang telah dibutakulikan oleh laki-laki Sumatera itu, dia durhaka kepada kita. Oleh sebab itu, **dia harus dilenyapkan. Racun masih ada, yang lebih halus jalannya daripada jatuh terjerumus ke dalam sungai.** (hal.209)

Upaya menggagalkan perkawinan antara Hamli dan Din Wati juga dilakukan dengan praktik guna-guna yang dikirim oleh salah satu keluarga Hamli dari Padang yang sengaja dikirim untuk mencelakakan Din Wati. Namun orang yang dikirim untuk mencelakakan tidak sampai hati akibat kebaikan hati Din Wati. Budaya guna-guna yang dilakukan oleh masyarakat Padang masih dilakukan. Budaya seperti itu dikritik oleh Hamli yang memiliki pemikiran

bahwa seharusnya sudah tidak digunakan karena dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman serta ilmu pengetahuan yang telah maju. Hal itu tergambar melalui kutipan berikut:

Di situ telah bergoyang hati saya untuk tak meneruskan pekerjaan ini. Kasihan saya kepadanya dan kepada Hamli. **Mereka sedang berkasih-kasihannya; sekarang harus saya celakakan dan saya ceraikan.** Sesal timbul dalam hati saya, telah menerima permintaan orang yang menyuruh saya mengerjakannya. (hal.324)

Perintah untuk membuat Din wati celaka dibatalkan karena kebaikan hati Din Wati. Karena Din Wati berlaku ramah dengan orang yang ternyata dikirim untuk mencelakakan dirinya, akhirnya diurungkan niatnya untuk membuat Din Wati celaka. Budaya guna-guna dianggap tidak sesuai dan dianggap sebagai kejahatan yang membudaya di masyarakat Padang dalam membalas sakit hati. Kritikan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel mengenai hal itu terlihat pada kutipan berikut:

Jika demikian, **jahat kelakuan orang Padang, melepaskan sakit hati kepada orang yang tiada bersalah.** (hal.326)

Berdasarkan argumentasi di atas, maka aspek paksaan yang dikritik di dalam novel *Memang Jodoh* (2014) karangan Marah Rusli dapat diringkas sebagai berikut, Khatijah, nenek Hamli berani mentang tradisi Padang demi kebahagiaan Hamli dengan merelakan jika tubuhnya dibunuh jika terjadi kemungkinan buruk akibat pelanggaran yang dilakukan Hamli, yaitu menikah dengan wanita keturunan Sunda. Selain itu, terlihat pula adanya perlawanan terhadap penyiksaan-penyiksaan yang terjadi akibat perkawinan campuran antara suku Padang dengan Jawa yang dilakukan oleh tetangga bibi Din Wati.

Perlawanan itu dilakukakn dnegan melarikan diri dari rumah mertuanya ke rumah pegadaian di Ganting akibat tidak tahan dengan penderitaan yang dialami. Serta terdapat ktirik yang digambarkan bahwa orang Padang masih menggunakan hal-hal mistis seperti guna-guna untuk membalas dendam kepada orang lain yang membuat sakit hati akibat perkawinannya tidak diterima. Padahal hal tersebut sudah tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju.

4.3.3 Otoritas

Otoritas merupakan kebsahan, yang dimaksud dengan kebsahan di sini yaitu bahwa kekuasaan yang sah yang diatur oleh norma. Otoritas berkaitan dengan kewenangan. Otoritas biasanya terdapat di pihak-pihak yang berkuasa. Pihak yang berkuasa memiliki hak untuk memerintah pihak yang dikuasai. Terdapat kritik terhadap otoritas dalam budaya Minangkabau yang dilakukan oleh Hamli, si tokoh utama melalui kutipan berikut:

Ibu, ini perkara yang amat penting, tak dapat dipermain-mainkan hanya karena ketularan kita; keselamatan bangsa dan kemakmuran Negara tergantung padanya. Oleh sebab itu, tidak boleh ia dilakukan hanya karena hendak mengikuti peraturan yang telah dilazimkan dari dulu, kebiasaan bangsa dan alasan-alasan kecil. Tetapi, tiada boleh pula ia dihentikan hanya karena tak suka pada yang lama, ingin yang baru, takut dikatakan orang kuno, dan lain-lain. Perkara ini harus dipikirkan benar-benar dan ditimbang dalam-dalam. Kesalahan yang dibuat karena hendak menurut atau meninggalkan alasan-alasan tadi mungkin akan membawa akibat yang amat buruk di kemudian hari. **Apa kata keturunan kita kelak kalau mereka menerima pusaka yang membawanya ke lembah kehinaan dan ke dasar kesengsaraan?** (hal.56)

Jika dilihat dalam kutipan diatas, tergambar jelas bahwa tokoh Hamli melakukan kritik terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pihak penguasa,

dalam hal ini para kaum keluarganya yang telah terdahulu yang mentaati aturan Minangkabau.

oleh sebab, seperti telah kukatakan tadi, **banyak diantara tradisi Padang itu telah pincang**, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang, lebih-lebih dalam perkawinan. (hal.58)

Kritik tokoh utama terhadap tradisi Padang yang dianggap mengalami kepincangan. Tradisi yang berlaku di Padang dianggap sudah tidak dapat sepenuhnya dituruti karena tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang dinamis. Perkembangan zaman juga menyebabkan pemuda ingin melakukan perubahan demi kemajuan daerah tempat tinggalnya. Namun, jika ia mengikuti aturan yang berlaku di Minangkabau, tentu ia tidak akan bisa berkembang karena kaum laki-laki tidak dapat berbuat banyak untuk mengatur kehidupannya akibat sistem matrilineal yang berlaku di Padang. Bahkan disebutkan jika pemuda masih saja menuruti aturan tradisi dari nenek moyang yang telah berlaku diumpamakan sebagai kerbau. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Bukan saya yang meminta disekolahkan tinggi-tinggi. Jika saya tidak bersekolah dan tetap tinggal dikampung, dengan pengetahuan kampung, **niscaya saya akan dapat dituntun seperti kerbau dan akan dapat pula menuruti segala adat-istiadat Padang**, yang jauh menyimpang dari adat bangsa-bangsa lain sedunia ini. (hal.356)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Hamli mengkritik aturan yang dianggap perintah dari para sesepuh kaum keluarganya dengan membandingkan aturan Padang dengan tradisi bangsa lain. Sistem matrilineal yang berlaku di masyarakat Padang dianggap tidak sesuai dengan kodrat wanita dan laki-laki yang sebenarnya. Laki-laki dianggap harus bertanggung jawab dan menjadi

pelindung bagi kaum perempuan. Ketegasan alasannya terlihat dalam kutipan berikut:

Peraturan keayahan inilah yang sebaiknya dan sepatutnya dilakukan, karena ia sesuai dengan *khuluk*²⁸. Tetapi di Padang ini, karena terlalu menjunjung tinggi keturunan dan kebangsawanan, semuanya menjadi terbalik. Perempuan dijadikan orang yang pertama dan laki-laki menjadi pengikut yang tak berarti. **Sehingga terjadilah peraturan keibuan, yang sebenarnya bertentangan dengan khuluk. Karena wujud kewajiban perempuan dan sifat-sifatnya adalah mengandung dan melahirkan. Sedangkan laki-laki menjadikan, melindungi, dan membela.** (hal.61)

Setelah dibandingkan dengan tradisi suku bangsa lainnya, aturan yang dianut di Padang dan telah menjadi perintah yang diharuskan setiap penduduknya untuk mengikuti aturan yang berlaku dianggap tidak sesuai dan sebagai pelanggaran hak perkawinan masyarakat Padang dalam menentukan pilihan hidupnya yang dapat membahagiakan kehidupannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Dia yang telah lama tak ada lagi di daerahnya dan tak pula terikat oleh aturan Padang, telah melihat dan dapat memperbandingkan adat negerinya dengan adat negeri lain dalam hal perkawinan, kini merasakan kepincangan perkawinan Padang. (hal.163)

Sistem matrilineal yang dianut di Padang memiliki nilai positif sebagai penjaga keutuhan budayanya agar tidak mudah dicampuradukan oleh bangsa lain. Namun aturan yang sangat mengekang lambat laun akan dilawan oleh generasi-generasi baru yang sudah memiliki pengetahuan lebih luas dari pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan di lingkungan budaya lainnya, terlebih bagi anak-anak yang merantau ke daerah yang berbeda budaya dengan

²⁸ Sifat asli yang dibawa sejak lahir; pembawaan; tabiat.

Padang. Mereka akan berpikir bahwa perkembangan zaman telah berganti, maka peraturan yang dianut pada masa lalu sudah seharusnya berubah pula aturannya.

Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

Perempuan negeriku menjadi seperti itu karena peraturan keibuan yang dipakai di sana. Perempuan adalah yang memegang peranan penting dalam kehidupan rumah tangga mereka. Adat ini memang ada baiknya, karena pengaruh luar tak mudah masuk ke dalam masyarakat Padang, sehingga harta pusaka mereka misalnya dapat tersimpan dan tak jatuh ke tangan orang datang. Namun, **berlebih-lebihan dalam hal ini, menyebabkan ia tak mudah disesuaikan dengan zaman yang telah beralih dan musim yang telah bertukar ini.** (hal.172)

Bukti lainnya yang mengkritik ketidaksesuaian tradisi yang berlaku di Padang dengan perkembangan zaman yang dinamis ditegaskan kembali bahwa pemuda yang telah merantau dan berhasil di negeri orang, misalnya di tanah Jawa kemungkinan ia tidak akan kembali ke tanah kelahirannya di Padang karena takut diperintah untuk mengikuti aturan adat yang berlaku sehingga ia tidak bisa kembali merantau dan memajukan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Begitu pula pemuda yang terpaksa merantau ke Jawa untuk menuntut kepandaian yang tak ada di negerinya, akan tersangkut pula di negeri orang, **karena tak dapat lagi menuruti adat negerinya, yang telah bertentangan dengan pikirannya.** Sedangkan pedagang, yang keluar dari negerinya untuk mencari keuntungan yang sebenarnya harus dibawanya kembali pulang ke negerinya, lupa pula pada tanah airnya, karena terlalai oleh kemudahan di negeri orang. (hal.172)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa pemuda Padang meninggalkan tanah Padang akibat sulitnya mengikuti aturan yang berlaku di Padang yang

dianggap menjadi penghalang perkembangan kehidupan pemuda-pemuda Padang di zaman yang semakin berkembang.

Ya memang demikianlah penderitaan bangsa kita, **karena tradisi kita sendiri, yang masih mengikat kita**, amat kukuh. (hal.282)

Hal tersebut mengkritik bahwa tradisi Padang membuat masyarakatnya menderita karena dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, paksaan akan perkawinan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua di Padang ternyata menimbulkan penderitaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sultan Bendahara, ayah Hamli ketika harus meninggalkan Ibunda Hamli karena harus menuruti aturan Padang yang berlaku, terlihat pada kutipan berikut:

Paksaan atas perkawinan itulah yang tak saya setuju; **karena telah saya rasakan sendiri, bagaiman tak enakny perkawinan yang dipaksakan orang**, jawab Sutan Bendahara, karena dia teringat kepada ibunda Hamli, yang harus diceraikannya atas perintah kakak perempuannya, sementara sampai saat itu dia masih sayang kepada istrinya ini. (hal.287)

Kebiasaan masyarakat Padang meremehkan masyarakat suku lain yang dianggap derajatnya lebih rendah dari masyarakat Padang sehingga tradisi Padang sangat menentang perkawinan antar suku Padang dengan suku lain. Padahal jika dicermati lagi, setiap perkawinan yang akan dilangsungkan pasti dilihat terlebih dahulu asal-usul keluarga kedua belah pihak. Dalam hal ini pihak keluarga Din Wati pun melihat asal-usul hamli dan sempat meremehkan Hamli akibat belum diketahuinya siapa dan dari keturunan mana Hamli sebenarnya berasal. Hal itu diungkapkan dalam kutipan berikut:

Lihatlah Hamli! **Karena belum diketahui orang siapa dia, seluruh kaum keluarga Din Wati menentang perkawinannya dengan Hamli,** sampai hendak ada yang membunuh Din Wati dan Hamli. Jangan kita menyangka bahwa Padang saja yang punya bangsawan. Di tanah Jawa pun ada bangsawan yang mungkin lebih tinggi derajatnya daripada bangsawan yang mungkin lebih tinggi derajatnya daripada bangsawan di Padang ini. (hal.346)

Selain itu, kebiasaan masyarakat Padang yang menganggap budayanya lebih baik daripada budaya lain dan menjelek-jelekkan budaya lain tanpa mengetahui asal-usulnya juga diperlihatkan dalam novel, yaitu ketika masyarakat Padang menganggap Hamli menikah dengan gundik Belanda karena Din Wati memiliki nama Nyai Radin Asmawati. Kata Nyai diartikan oleh masyarakat Padang sebagai panggilan gundik Belanda, padahal dalam budaya Sunda itu merupakan panggilan untuk perempuan. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut:

Di sini Khatijah tak dapat pula menahan hatinya, lalu di menjawab, sebelum Hamli sempat berkata-kata, **kabar ini sekali-kali tidak benar dan asalnya hanya dari kebodohan kita di sini, yang tak tahu aturan negeri orang,** tetapi telah memperagakan tradisinya, yang disangka tak ada bandingnya di atas dunia ini dan kegemaran kita mencela, mencaci, dan berbuat fitnah atas sesuatu yang tidak ketahui benar-benar dan belum kita selidiki dalam-dalam. (hal.351)

Bukti lainnya bahwa Hamli menolak aturan Padang, yaitu pada saat ia diperintahkan untuk berpoligami demi mengikuti ketentuan tradisi Padang. Namun Hamli memiliki pemikiran sendiri mengenai hak perempuan dan hal itu sangat bertentangan dengan budaya masyarakat Padang. Walaupun istrinya tidak melarangnya jika Hamli berpoligami karena merasa tidak memiliki hak

atas itu, tetapi Hamli tetap menolak dengan alasan poligami tidak adil bagi kaum perempuan. Hal itu ditegaskan dalam kutipan berikut:

Dia tak melarang, karena dia pun insaf, bahwa dia tak berkuasa atas suaminya di dalam hal ini. Tetapi, dia tak suka dipermadukan, seperti setiap perempuan Padang, walaupun mereka suka adiknya atau anaknya beristri banyak. Dan, saya katakan tadi, **karena menurut perasaan saya tak adil perbuatan itu.** Kalau laki-laki boleh beristri banyak, perempuan pun harus diizinkan pula bersuami banyak. (hal.354)

Ketegasan pertentangan Hamli terhadap budaya matrilineal yang berlaku di Padang diungkap kembali pada percakapan-percakapan berikutnya. Hamli kembali menegaskan bahwa ia merasa keberatan dengan aturan matrilineal yang berlaku di Padang. Karena menurutnya, laki-laki yang menghargai dirinya yaitu laki-laki yang membiayai kehidupan anak istrinya bukan sebaliknya seperti apa yang diberlakukan di Padang. Hal itu ditegaskan dalam kutipan berikut:

Inilah keberatan yang besar bagi saya, **karena pikiran saya, laki-laki sedemikian ini, laki-laki hampa, yang tidak tahu menghargai dirinya sebagai laki-laki terhadap anak-istrinya.** (hal.355)

Ketegasan Hamli menolak budaya matrilineal yang berlaku di Padang diungkap kembali. Bagi Hamli, laki-laki diwajibkan untuk melindungi wanita, bukan malah sebaliknya. Hal itu seolah menegaskan betapa Hamli sangat melawan otoritas yang berlaku di masyarakat Padang. Berikut kutipannya:

Menurut pendapat saya, dalam suatu keluarga, laki-laki itulah yang harus jadi pemimpin, yang bertanggung jawab atas anak dan istrinya, karena menurut bangun tubuhnya, dialah pihak yang melindungi, sedangkan anak dan istrinya, menurut keadaannya, memanglah pihak yang harus dilindungi. Jadi, bukan istrinya yang harus memelihara suaminya dan bukan pula orang lain yang harus memelihara anaknya. (hal.355)

Sikap Hamli yang dianggap sangat menentang budaya yang telah mendominasi masyarakat Padang sejak masa lampau dicurigai karena pengaruh pengetahuan yang diperoleh Hamli karena ia menjalankan pendidikan yang tinggi sehingga ilmu yang diperolehnya sangat luas dan menentang budaya yang telah dianut nenek moyang hingga orang-orang tua sebelumnya. Hal itu diungkapkan pada kutipan berikut:

Bukan saya yang meminta supaya disekolahkan tinggi-tinggi. **Jika saya tidak bersekolah dan tetap tinggal di kampung, dengan pengetahuan kampung, niscaya saya akan dapat dituntun seperti kerbau** dan akan pula menuruti segala tradisi Padang, yang jauh menyimpang dari adat bangsa-bangsa lain sedunia ini. (hal.356)

Kutipan tersebut juga menggambarkan Hamli tidak menyukai tradisi Padang sebagai tanah kelahirannya. Dia membandingkan tradisi Padang yang dianggap menyimpang dengan adat-adat bangsa lain.

Selain itu, beristri banyak itu memang telah nyata tidak membawa akibat yang baik. Contoh cukup banyak di Padang ini. Tak usah saya uraikan satu persatu. Dan **jika tradisi yang seperti itu terus dijalankan di Padang ini, niscaya akan habislah laki-laki Padang, lari ke negeri orang**, karena tak tahan menanggung segala akibatnya yang tak baik itu. (hal.356)

Kutipan tersebut mengkritik masyarakat Padang yang menyetujui memiliki istri banyak tanpa memikirkan perasaan wanita yang dimadu. Sebab menurut tradisi Padang, laki-laki Padang jika beristri banyak pertanda dihargai.

Lebih-lebih yang telah cerdas pandai, karena tak sesuai lagi pikirannya dengan pikiran orang di Padang ini. Dengan demikian, sekalian kepandaianya tak dapat lagi dicurahkan di negerinya sendiri melainkan akan jatuhlah ke tangan orang lain, yang lebih dapat menghargai kepandaian itu. Yang akan tinggal di Padang ini, hanyalah yang tua-tua, yang masih terikat oleh aturan negerinya. Tetapi, mereka ini

pun tak lama pula akan hidup; segera akan meninggalkna bangsa dan negerinya. Siapa lagi yang mengurus negeri? Ataupun akan menjadi seperti yang dikatakan orang Padang sendiri sekarang ini: Apabila dari 'Minagkabau', minangnya telah keluar dari Padang ini, dan yang tinggal hanya 'kabaunya' lagi di negeri kita ini, untuk mempertahankan adat lembaga mereka, yang kian lama kian tak dapat lagi disesuaikan dengan peraturan dunia, yang akan menyerbu juga ke dalam kota Padang ini, walau ditahan bagaimanapun. Karena, orang Padang pun akan terseret oleh arus dunia yang amat kuat itu. Tak dapat mereka menentang atau menyingkirkannya sendiri. **Jika dipaksakannya juga kemauannya itu, niscaya akan tercecerlah dia tinggal di belakang seorang diri dan akhirnya lenyap dari dunia ini tanpa meninggalkan bekas.** (hal.356)

Kutipan tersebut menjelaskan akibat-akibat yang ditimbulkan jika tradisi Padang tetap dipegang teguh oleh masyarakat. sebab, pemuda-pemuda tidak dapat mengembangkan potensi dirinya akibat dibatasi oleh tradisi yang mengekang. Akibat terburuk yang diungkap di atas, yaitu pindahnya kaum muda yang dapat memberikan kemajuan bagi kehidupan masyarakat Padang karena ia tidak nyeman dengan aturan adat yang seolah membatasi ruang gerak kehidupan mereka.

Bertambah-tambah dukacitanya, karena dia yakin **kemajuan yang tak sesuai dengan adat ini akan menyerap juga ke dalam seluruh masyarakat Indonesia, tanpa dapat ditahan. Juga, ke dalam masyarakat Padang.** (hal.359)

Hamli juga menegaskan bahwa perkembangan zaman yang semakin modern akan masuk juga ke kehidupan pemuda masyarakat Indonesia, jika Padang masih tetap menganut tradisi yang seperti itu akan tertinggal. Sebab yang akan mendiami wilayahnya hanya orang-orang tua yang tidak mengetahui perkembangan zaman yang terjadi di kehidupan luar.

Dengan demikian, **akan bertambah banyaklah pemuda-pemuda Padang, yang tak dapat lagi menurut tradisi negerinya, meninggalkan tanah airnya.** Dan, jika mereka semua akan dibuang pula oleh kaum keluarganya, siapa lagi yang akan mengurus negeri mereka? Sedangkan mereka yang pergi itulah, yang bisa diharapkan banyak akan dapat memajukan bangsa dan negaranya dengan kepandaian yang telah dituntunnya. Bagaimanakah nasib negerinya kelak jika tetap diurus oleh orang tua-tua, seperti yang hadir itu, yang tak dapat lagi melepas dirinya dari belenggu tradisi negerinya, yang tak sesuai dengan budaya Barat? Oleh karena tak pernah keluar dari negeri Padang, mereka tak dapat melihat dan mengetahui perubahan-perubahan yang telah terjadi di negeri orang yang terbawa arus Barat. (hal.359)

Kutipan tersebut merupakan ketegasan akibat-akibat yang ditimbulkan jika tradisi masih dipegang dengan kuat di tengah-tengah perkembangan zaman.

Jika saya tak salah, tadi telah dikatakan saya boleh kawin biarpun sebentar, asal saya suka kawin. Jika saya telah menerima nikahnya dari kadi, tak dapat dikatakan orang saya belum mengawini perempuan Padang, sebab perempuan yang akan ninik mamak pilih itu, tentulah perempuan Padang. Dan oleh sebab kata ninik mamak pula, bukan kawin saja yang boleh di Padang ini, tetapi bercerai pun boleh pula. **Saya, sebagai laki-laki yang berhak menceraikan istri saya kapan saja saya suka, menceraikan dia seketika itu juga dan dengan talak tiga sekaligus,** supaya dia dapat segera kawin lagi dan saya tak usah mengawininya kembali; karena saya tetap hendak memegang keyakinan saya, yaitu tidak baik beristri banyak sehingga istri saya di Bogor tak perlu saya ceraikan, apalagi karena teah banyak budinya kepada saya. Tak tahu membalas guna namanya, apabila saya sekarang menceraikannya, sesudah saya mendapat pangkat yang tinggi berkat pengorbanannya. Hendak saya perlihatkan kepada orang tanah Jawa, bahwa orang Padang pun, pandai juga berterima kasih dan membalas guna orang, walaupun kepada perempuan suku bangsa lain sekalipun. (hal.365)

Ini bukti tindakan Hamli yang nyata dalam mengkritik tradisi Padang yang membolehkan kawin-cerai seenaknya tanpa memandang perasaan kaum wanita yang seolah dipermainkan.

Sekarang tak dapat dikatakan, bahwa **saya tak suka mengikuti kehendak orang-orang tua untuk mengawini perempuan Padang, tetapi ninik mamaklah yang tak dapat mengabulkan permintaan saya.** Dan, karena tak mendapat kata sepakat dalam perundingan kita ini, izinkanlah saya mengundurkan diri. (hal.367)

Kutipan tersebut juga keteguhan hati Hamli yang tetap tidak mau mengikuti tradisi masyarakat Padang hingga dia rela dirinya dibuang dari keluarganya di Padang.

Tentang perkawinan di Padang, memang tak mudah ditukar-tukar; karena demikianlah tradisi Padang. Walaupun ada diantara tradisi ini yang kurang sesuai dengan pendapat kaum muda, selama yang tua-tua masih ada, niscaya akan dipertahankan tradisi mereka itu. Tak sia-sia kata pribahasa **orang Melayu mati karena adatnya.** (hal. 368)

Kutipan tersebut diungkapkan oleh Ayah Hamli yang juga memiliki pemikiran bahwa tradisi Padang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut ayah Hamli, budaya tradisi yang berlaku dan dilakukan oleh masyarakat Padang dapat menimbulkan penderitaan bagi masyarakatnya terkhusus para pemuda sehingga diumpamakan adat dapat menyebabkan kematian orang-orang melayu.

Berdasarkan argumentasi di atas, maka aspek otoritas yang dikritik di dalam novel *Memang Jodoh (2014)* karangan Marah Rusli dapat diringkas sebagai berikut, Hamli berani menentang perintah keluarga besarnya yang menginginkan Hamli berpoligami dengan menikahi salah satu wanita keturunan Padang agar ia tetap dapat menjadi bagian keturunan keluarganya di Padang. Hal itu Hamli lakukan karena ia memiliki anggapan bahwa perilaku poligami seperti itu tidak adil bagi kaum wanita. Selain itu, Hamli juga menganggap

bahwa tradisi Minangkabau mengalami kepincangan atau tidak sesuai dengan zaman yang semakin berkembang yang dikawatirkan akan membatasi ruang gerak para pemuda yang ingin memajukan masyarakat Padang. Akibatnya pemuda-pemuda di Padang nantinya akan meninggalkan tanah kelahirannya. Mereka lebih memilih menetap didaerah perantauannya agar terlepas dari aturan adat yang mengikat.

Selain itu, Hamli juga mengkritik sistem matrilineal yang dianut oleh keluarga besarnya. Menurut Hamli, sistem tersebut tidak sesuai dengan kodrat wanita dan laki-laki yang sebenarnya. Laki-laki dianggap harus bertanggung jawab dan menjadi pelindung bagi kaum perempuan, bukan malah sebaliknya seperti yang selama ini berlaku di Padang. Selain itu, ayah Hamli juga mengungkapkan bahwa tradisi Padang dalam perkawinan membuat masyarakat Padang menderita karena sifatnya yang memaksa seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua di Padang. Hal yang paling menggambarkan bahwa Hamli tegas mengkritik perintah keluarga besarnya di Padang, yaitu Hamli rela dirinya dibuang dari keluarga besarnya di Padang.

4.4 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian kritik terhadap dominasi budaya dalam Novel *Memang Jodoh (2014)* karangan Marah Rusli, kritik yang banyak ditemukan, yaitu terhadap sistem perkawinan. Sistem perkawinan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau dikritik oleh tokoh-tokoh dalam novel sebab dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan dapat menyebabkan perbatasan ruang gerak generasi muda khususnya kaum laki-laki

serta sistem tersebut dianggap tidak sesuai dengan kodrat laki-laki sebagai pelindung dan pembela. Selain itu, budaya perantauan juga dikritik oleh tokoh melalui perilaku tokoh yang tidak kembali ke tanah kelahirannya setelah memperoleh kesuksesan di tanah perantauan. Hal itu disebabkan ketidakinginan tokoh yang terikat dengan tradisi negerinya. Ada pula tradisi guna-guna yang masih mendominasi budaya Minangkabau sebagai bentuk upaya belas dendam kepada orang lain ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Jika dikaitkan dengan aspek-aspek dominasi, maka yang lebih banyak dikritik yaitu pada aspek otoritas. Hamli berani menentang perintah keluarga besarnya yang menginginkan Hamli berpoligami dengan menikahi salah satu wanita keturunan Padang agar ia tetap dapat menjadi bagian keturunan keluarganya di Padang. Hal itu Hamli lakukan karena ia memiliki anggapan bahwa perilaku poligami seperti itu tidak adil bagi kaum wanita. Selain itu, Hamli juga menganggap bahwa tradisi Minangkabau mengalami kepincangan atau tidak sesuai dengan zaman yang semakin berkembang yang dikhawatirkan akan membatasi ruang gerak para pemuda yang ingin memajukan masyarakat Padang. Akibatnya pemuda-pemuda di Padang nantinya akan meninggalkan tanah kelahirannya. Mereka lebih memilih menetap di daerah perantauannya agar terlepas dari aturan adat yang mengikat.

Selain itu, Hamli juga mengkritik sistem matrilineal yang dianut oleh keluarga besarnya. Menurut Hamli, sistem tersebut tidak sesuai dengan kodrat wanita dan laki-laki yang sebenarnya. Laki-laki dianggap harus bertanggung jawab dan menjadi pelindung bagi kaum perempuan, bukan malah sebaliknya

seperti yang selama ini berlaku di Padang. Selain itu, ayah Hamli juga mengungkapkan bahwa tradisi Padang dalam perkawinan membuat masyarakat Padang menderita karena sifatnya yang memaksa seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua di Padang. Hal yang paling menggambarkan bahwa Hamli tegas mengkritik perintah keluarga besarnya di Padang, yaitu Hamli rela dirinya dibuang dari keluarga besarnya di Padang. Dari situ juga dapat diketahui Hamli melawan sistem perantauan Padang yang menurut aturannya merantau hanya untuk menuntut ilmu dan mencapai kedewasaan, setelah itu kembali pulang ke kampung halaman.

Bentuk kritik dominasi budaya tradisi yang berikutnya adalah pada aspek kepatuhan dimana Hamli tidak mematuhi aturan Padang yang mengharuskan dirinya menikah dengan wanita yang berasal dari Padang. Selain Hamli, Ibundanya juga melanggar aturan Padang dengan menyetujui pernikahan Hamli yang dianggap tidak diperbolehkan bagi adat Padang, serta nenek Hamli, Khatijah juga melawan aturan Padang dengan meyetujui dan membela Hamli menikah dengan wanita keturunan Sunda. Hal itu mereka lakukan demi kesenangan Hamli, terhindarnya Hamli dari penyakit pilunya yang datang tiba-tiba dan tidak diketahui penyebabnya.

Bentuk kritik dominasi budaya tradisi terakhir adalah pada aspek paksaan dimana Khatijah, nenek Hamli berani menantang tradisi Padang demi kebahagiaan Hamli dengan merelakan jika tubuhnya dibunuh jika terjadi kemungkinan buruk akibat pelanggaran yang dilakukan Hamli, yaitu menikah dengan wanita keturunan Sunda. Selain itu, terlihat pula adanya perlawanan terhadap

penyiksaan-penyiksaan yang terjadi akibat perkawinan campuran antara suku Padang dengan Jawa yang dilakukan oleh tetangga bibi Din Wati. Perlawanan itu dilakukakn dnegan melarikan diri dari rumah mertuanya ke rumah pegadaian di Ganting akibat tidak tahan dengan penderitaan yang dialami. Serta terdapat ktirik yang digambarkan bahwa orang Padang masih menggunakan hal-hal mistis seperti guna-guna untuk membalas dendam kepada orang lain yang membuat sakit hati akibat perkawinannya tidak diterima.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dibahas di atas, dapat diketahui bahwa teori dominasi dengan aspek-aspek kepatuhan, paksaan, dan otoritas dapat digunakan untuk mengungkap kritik tokoh terhadap dominasi budaya tradisi Minangkabau yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli. Sebab kutipan-kutipan percakapan antar tokoh dalam novel tersebut sudah terdapat kata-kata kunci yang menggambarkan krtitik terhadap dominasi budaya tradisi Minangkabau.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini masih terbatas.
2. Objek penelitian yang digunakan hanya mencakup satu novel saja sehingga belum dapat diketahui keseluruhan tentang kritik dominasi budaya tradisi Minangkabau yang diangkat dalam kisah novel lain.